



## **GAMBARAN USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 12–24 BULAN DI PUSKESMAS CAMPUREJO**

**Nadia Septi Listiani<sup>1\*</sup>, Ardina Rezky Noeraini<sup>2</sup>, Dhewi Nurahmawati<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas

Nusantara PGRI Kediri

**\*e-mail:** [septinadya13@gmail.com](mailto:septinadya13@gmail.com)

**Diterima:**  
05 July 2026

**Dipresentasikan:**  
30 July 2026

**Terbit:**  
5 Oktober 2026

### **ABSTRAK**

Usia 12–24 bulan merupakan periode emas (golden age) tumbuh kembang anak yang keberhasilannya sangat bergantung pada stimulasi dari orang tua. Karakteristik orang tua, khususnya usia dan tingkat pendidikan, diduga berkaitan dengan kematangan psikologis dan kemampuan menyerap informasi kesehatan yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Data Puskesmas Campurejo Kota Kediri tahun 2025 masih mencatat adanya kasus keterlambatan perkembangan pada anak usia dini. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran usia dan tingkat pendidikan orang tua serta perkembangan anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. Metode Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Campurejo sebanyak 133 orang, dengan sampel 100 responden yang diambil menggunakan teknik non-probability sampling jenis accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik demografi orang tua dan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), kemudian dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua berada pada kelompok usia 30–39 tahun (43%) dan memiliki pendidikan terakhir SMA (51%), diikuti SMK (40%). Hasil skrining KPSP menunjukkan hampir seluruh anak (90%) memiliki perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya. Mayoritas orang tua di Puskesmas Campurejo berada pada rentang usia dewasa matang dengan tingkat pendidikan menengah, dan mayoritas anak usia 12–24 bulan memiliki perkembangan yang sesuai. Kematangan usia dan tingkat pendidikan orang tua diduga turut berkontribusi terhadap kemampuan memberikan stimulasi yang optimal, sehingga edukasi kesehatan yang berkesinambungan tetap perlu diberikan kepada seluruh kelompok usia dan pendidikan orang tua guna mencegah risiko keterlambatan perkembangan anak.

**Kata Kunci:** usia orang tua; tingkat pendidikan; perkembangan anak; KPSP; stimulasi

### **PENDAHULUAN**

Usia 12–24 bulan merupakan masa emas (golden age) pertumbuhan dan perkembangan anak yang menjadi dasar penting bagi tahap kehidupan selanjutnya. Pada periode ini otak berkembang sangat cepat dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan, sehingga interaksi antara orang tua dan anak yang disertai stimulasi yang tepat berperan penting dalam membentuk koneksi

antarneuron yang menjadi landasan kemampuan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak (Huru et al., 2022).

Keterlambatan perkembangan anak masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang signifikan. World Health Organization mencatat sekitar 28,7% bayi di dunia mengalami gangguan perkembangan, dan Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka keterlambatan perkembangan tertinggi di Asia Tenggara. Data Riset Kesehatan Dasar 2023 menunjukkan prevalensi keterlambatan perkembangan anak usia 0–5 tahun secara nasional mencapai 10,8%, sementara Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengidentifikasi jutaan anak usia dini mengalami masalah tumbuh kembang, dan Dinas Kesehatan Kota Kediri mencatat prevalensi sebesar 11,2% pada rentang usia yang sama (Kemenkes RI, 2021).

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak sehingga memegang peran penting dalam memberikan stimulasi yang mendukung tumbuh kembang secara optimal. Karakteristik orang tua, khususnya usia dan tingkat pendidikan, diduga turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan. Usia berkaitan dengan kematangan psikologis dan pengalaman empiris dalam mengasuh anak, sedangkan tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan kognitif seseorang dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh, baik melalui tenaga kesehatan, posyandu, kelas ibu balita, maupun Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Febrianti & Hawara, 2024).

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang memadai umumnya memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih adaptif terhadap edukasi mengenai stimulasi tumbuh kembang, sementara orang tua yang berada pada rentang usia dewasa matang cenderung memiliki pengalaman pengasuhan dan interaksi sosial yang lebih kaya sebagai sumber pengetahuan praktis. Kombinasi kedua karakteristik tersebut diduga berkontribusi terhadap kesiapan orang tua dalam mengenali kebutuhan perkembangan anak sesuai tahapan usianya.

Berdasarkan data layanan di lapangan, Puskesmas Campurejo Kota Kediri masih mencatat adanya kasus keterlambatan perkembangan yang berulang setiap tahunnya, dengan 8 kasus teridentifikasi pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan skrining dan pendampingan telah berjalan, masih terdapat anak yang belum sepenuhnya mencapai perkembangan optimal, sehingga diperlukan kajian mengenai gambaran karakteristik orang tua, khususnya usia dan tingkat pendidikan, yang berkaitan dengan pencapaian perkembangan anak usia 12–24 bulan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai usia dan tingkat pendidikan orang tua serta perkembangan anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri, sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang edukasi dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik orang tua di wilayah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu tertentu untuk memperoleh gambaran suatu variabel. Penelitian dilaksanakan

di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri pada bulan Mei–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Campurejo, yaitu sebanyak 133 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling jenis accidental sampling, yaitu responden dipilih berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria inklusi, meliputi orang tua yang tinggal serumah dengan anak dan bersedia menjadi responden, dengan kriteria eksklusi anak yang memiliki kelainan kongenital atau tidak diasuh langsung oleh orang tua. Variabel dalam penelitian ini meliputi usia orang tua, tingkat pendidikan terakhir orang tua, dan perkembangan anak usia 12–24 bulan. Data usia dan pendidikan orang tua dikumpulkan menggunakan kuesioner data demografi, sedangkan data perkembangan anak dikumpulkan menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang mengacu pada pedoman Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Kementerian Kesehatan RI. Hasil KPSP dikategorikan menjadi sesuai (skor 9–10), meragukan (skor 7–8), dan penyimpangan (skor 6 atau kurang).

Data yang telah terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, scoring, dan tabulating, kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Rumus yang digunakan adalah  $P = (f/n) \times 100\%$ , dengan P adalah persentase, f adalah frekuensi tiap kategori, dan n adalah jumlah responden. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai gambaran usia dan tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan anak usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua**

| Kelompok Usia (tahun) | Jumlah responden | Presentase (%) |
|-----------------------|------------------|----------------|
| 20-29                 | 34               | 34             |
| 30-39                 | 43               | 43             |
| 40- >45               | 23               | 23             |
| Total                 | 100              | 100            |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebagian besar orang tua berada pada kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 43 responden (43%), diikuti kelompok usia 20–29 tahun sebanyak 34 responden (34%), dan sebagian kecil berada pada kelompok usia 40–≥45 tahun sebanyak 23 responden (23%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berada pada rentang usia dewasa matang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Orang Tua**

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|----------------|
| SMP                | 1                | 1              |
| SMK                | 40               | 40             |
| SMA                | 51               | 51             |
| S1                 | 7                | 7              |
| S2                 | 1                | 1              |
| <b>Total</b>       | <b>100</b>       | <b>100</b>     |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 51 responden (51%), diikuti SMK sebanyak 40 responden (40%), S1 sebanyak 7 responden (7%), sedangkan SMP dan S2 masing-masing sebanyak 1 responden (1%). Secara keseluruhan, hampir seluruh responden (91%) memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang sekolah menengah atas.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia 12–24 Bulan Berdasarkan KPSP**

| Kategori KPSP | Jumlah Anak | Persentase (%) |
|---------------|-------------|----------------|
| Sesuai        | 90          | 90             |
| Meragukan     | 7           | 7              |
| Penyimpangan  | 3           | 3              |
| <b>Total</b>  | <b>100</b>  | <b>100</b>     |

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia 12–24 bulan berada pada kategori perkembangan sesuai sebanyak 90 anak (90%), sedangkan kategori meragukan sebanyak 7 anak (7%) dan kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan anak di wilayah kerja Puskesmas Campurejo secara umum berada pada kategori yang baik. Gambaran usia orang tua pada penelitian ini menunjukkan dominasi kelompok usia 30–39 tahun, yang menurut Wawan & Dewi (2019) merupakan rentang usia dengan kematangan pola pikir dan daya tangkap yang baik, sehingga pengalaman pengasuhan yang diperoleh seiring bertambahnya usia turut memperkaya wawasan kognitif orang tua dalam menjalankan perannya. Orang tua pada rentang usia ini umumnya telah melalui berbagai fase belajar mengasuh anak, baik melalui pengalaman pribadi maupun interaksi sosial dengan sesama orang tua di lingkungan sekitar, sehingga lebih siap dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Sejalan dengan gambaran usia, tingkat pendidikan orang tua yang didominasi jenjang menengah (SMA/SMK) turut berkontribusi terhadap kesiapan orang tua dalam menerima dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi baru. Orang tua dengan pendidikan yang memadai memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih adaptif terhadap edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik melalui posyandu, kelas ibu balita, maupun Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Febrianti &



Hawara (2024) yang menemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan penerapan stimulasi perkembangan anak.

Kombinasi kematangan usia dan tingkat pendidikan menengah pada mayoritas responden diduga menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya proporsi anak dengan kategori perkembangan sesuai (90%) pada hasil KPSP. Orang tua yang memiliki kematangan usia dan bekal pendidikan yang cukup cenderung lebih mampu mengenali tahapan perkembangan anak, memberikan stimulasi secara rutin, serta lebih peka terhadap tanda-tanda keterlambatan perkembangan sehingga dapat melakukan deteksi dini secara lebih baik (Mulyani Roza et al., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh Perdani et al. (2021) yang menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan secara konsisten oleh orang tua berkaitan erat dengan pencapaian perkembangan anak yang optimal.

Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil anak dengan kategori perkembangan meragukan maupun penyimpangan, yang kemungkinan berkaitan dengan variasi usia dan tingkat pendidikan pada sebagian responden, seperti orang tua pada kelompok usia yang lebih muda (20–29 tahun) atau dengan jenjang pendidikan dasar (SMP). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun usia dan pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu, karakteristik tersebut tetap perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan dalam merancang pendekatan edukasi yang sesuai dengan latar belakang masing-masing orang tua, agar seluruh kelompok usia dan pendidikan dapat memperoleh manfaat yang setara dalam mendukung perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Gambaran usia orang tua di wilayah kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri didominasi oleh kelompok usia dewasa matang, sedangkan gambaran tingkat pendidikan didominasi oleh jenjang pendidikan menengah. Perkembangan anak usia 12–24 bulan pada umumnya berada pada kategori sesuai dengan tahap usianya. Kematangan usia dan kecukupan tingkat pendidikan orang tua diduga berperan dalam mendukung kesiapan orang tua memberikan stimulasi yang optimal bagi perkembangan anak, sehingga karakteristik ini penting menjadi pertimbangan dalam perencanaan program edukasi kesehatan ibu dan anak di tingkat pelayanan kesehatan primer.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Damanik, M.H., Aini, A., Ananda, N.A. & Siregar, M. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. 7(1), 174–183.
- Febrianti, T. & Hawara, G. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. 6, 45–56.
- Hermira, D. & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. 5(12), 5937–5948.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.



- Lansford, J.E. (2023). Cross-Cultural Similarities and Differences in Parenting. 63(4), 466–479.
- Mulyani Roza, Indriyani Reni, Lupiana Mindo & Sutrio. (2024). Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu dalam Stimulasi Dini Perkembangan Bayi Usia 0–12 Bulan di Desa Lokus Stunting Cipadang Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(1), 530–542.
- Perdani, R.R.W., Purnama, D.M.W., Afifah, N., Sari, A.I. & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 0–3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Sari Pediatri, 22(5), 304.
- Ramadia, A., Sundari, W., Permanasari, I. & Pardede, J.A. (2021). Pengetahuan Orangtua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), 9(1), 1–10.
- Rismawan, M., Sriasih, N.K., Bagus, I., Putra, A. & Riza, N.P. (2023). Pengembangan Instrumen Smart Parenting pada Anak Usia 0–3 Tahun. 16(1), 72–87.
- Sari, D.P., Andira, S.F. & Mutmainah, N. (2022). Dampak Penerapan Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini di Sekolah. 1(1), 60–69.
- Wahidanur, Miniharianti & Nurlaili. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita. 4(2)